

Peran PKBI Kota Semarang dalam Meningkatkan *Awareness* Kesehatan Reproduksi dan Seksual pada Waria

Nafa Diana Sari¹, Nikmah Rochmawati², Lainatul Mudzkiyyah³

¹ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

² UIN Walisongo Semarang, Indonesia

³ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Corresponding Author:

Nafa Diana Sari, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 2207016130@student.walisongo.ac.id

Abstract.

This study aims to explore the role of PKBI Semarang City in increasing awareness of reproductive and sexual health in the transgender community. The study used a qualitative approach with a phenomenological method, through in-depth interviews with two PKBI field officers and two beneficiaries (transvestites). The results of the study showed that the community-based approach carried out by PKBI, such as implementing education through community forums, mobile VCT services, distributing condoms and lubricants, and providing PrEP, succeeded in building trust and increasing awareness of transgender people regarding the importance of maintaining sexual health. Beneficiaries showed positive behavioral changes such as the use of protective equipment, participation in HIV testing, and increased understanding of sexual health. However, challenges in the form of social stigma and discrimination are still significant obstacles. This study emphasizes the importance of a participatory and inclusive approach in sexual health interventions for marginalized groups and encourages the need for public education to create a more supportive social environment.

Keywords: Awareness, PKBI Semarang City, Transvestites, Reproductive and Sexual Health

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran PKBI Kota Semarang dalam meningkatkan awareness kesehatan reproduksi dan seksual pada komunitas waria. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap dua petugas lapangan PKBI dan dua penerima manfaat (waria). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan PKBI, seperti pelaksanaan edukasi melalui forum komunitas, layanan VCT mobile, pembagian kondom dan pelicin, serta penyediaan PrEP, berhasil membangun kepercayaan dan meningkatkan kesadaran waria terhadap pentingnya menjaga kesehatan seksual. Penerima manfaat menunjukkan perubahan perilaku positif seperti penggunaan alat pelindung, partisipasi dalam tes HIV, dan peningkatan pemahaman terhadap kesehatan seksual. Meskipun demikian, tantangan berupa stigma sosial dan diskriminasi masih menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan inklusif dalam intervensi kesehatan seksual pada kelompok marginal serta mendorong perlunya edukasi publik untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung.

Kata kunci: Awareness, PKBI Kota Semarang, Waria, Kesehatan Reproduksi dan Seksual

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi serta seksual merupakan hal yang sangat penting bagi kesejahteraan individu dalam menjalani kehidupan yang sejahtera, termasuk juga pada kelompok Waria (UNAIDS, 2022; WHO, 2010). Waria sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses informasi dan layanan Kesehatan yang layak dikarenakan adanya diskriminasi dari masyarakat. Waria menjadi minim pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seksual dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS, serta berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Kelompok waria termasuk ke dalam populasi kunci yang memiliki kerentanan tinggi terhadap permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual, terutama karena stigma sosial, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, dan kurangnya edukasi yang sesuai kebutuhan mereka (Meyer, 2003).

Di kota Semarang itu sendiri PKBI memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan layanan Kesehatan seksual dan reproduksi bagi kelompok-kelompok yang memiliki resiko tinggi termasuk waria. PKBI Kota Semarang, sebagai lembaga yang aktif dalam isu kesehatan reproduksi dan hak seksual, menjalankan berbagai program intervensi berbasis komunitas. Salah satunya ditujukan untuk meningkatkan awareness kesehatan seksual pada kelompok rentan, termasuk waria. Pendekatan berbasis komunitas ini dianggap efektif dalam menjangkau kelompok marginal (PKBI, 2021). Melalui berbagai program yang telah disediakan oleh PKBI mereka berusaha meningkatkan kesadaran dan akses layanan kesehatan bagi komunitas waria agar mereka dapat lebih memahami cara menjaga kesehatan seksual, melakukan pencegahan terhadap penyakit menular, serta mendapatkan layanan kesehatan yang lebih dalam serta lebih peduli tentang kesehatan reproduksi pada waria ini. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) sebagai lembaga yang bergerak dalam isu kesehatan reproduksi dan hak-hak seksual berperan aktif dalam memberikan edukasi, layanan, dan pendampingan kepada kelompok ini.

Di Indonesia itu sendiri memiliki sebutan atau penamaan terhadap seorang pria yang berdandan seperti seorang perempuan yaitu “waria” singkatan dari “wanita pria” sebelumnya ada istilah lain yaitu “wadam” diambil dari kata “hawa adam” penyebutan wadam ini ada sekitar pada tahun 1968 ini menurut (Palupi & Tobing, 2017). Pada masyarakat kalangan umum waria sering dikaitkan dengan gay dan dianggap sama, padahal pada aslinya waria dan gay merupakan dua fenomena yang berbeda hanya saja agak terlihat sama jika dilihat secara sekilas (Atmojo, 1987). Namun, melihat keefektivitan dari program yang disediakan oleh PKBI ini masih perlu dikaji lebih dalam. Program-program PKBI diharapkan dapat meningkatkan awareness atau kesadaran waria terhadap pentingnya menjaga kesehatan seksual dan reproduksi. Untuk mengukur efektivitas program ini, penting untuk memahami baik dari perspektif pelaksana program (petugas lapangan) maupun penerima manfaat (waria peserta

program). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang peran PKBI dan dampaknya terhadap kelompok waria di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran PKBI Kota Semarang dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi dan seksual pada waria, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat program yang disediakan oleh PKBI kota semarang tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lanjut mengenai efektifitas program kesehatan reproduksi dan seksual pada waria dan juga dapat menjadi rekomendasi serta evaluasi bagi PKBI dan organisasi terkait seperti pukesmas pandanaan yang menyediakan layanan extra time dalam meningkatkan layanan kesehatan yang lebih inklusif bagi kelompok waria ini. Tujuan dari dilakukannya mini riset ini adalah untuk melihat seberapa efektif peran dari program PKBI untuk meningkatkan awareness kesehatan reproduksi pada waria. Ingin lebih menggali persepsi dan pengalaman waria binaan PKBI serta mengeksplorasi pandangan dari pihak pelaksana program. Manfaat dari mini riset ini adalah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap evaluasi program yang diberikan PKBI serta melihat tingkat awareness pada waria binaan PKBI di kota semarang terhadap kesehatan reproduksi dan seksual mereka, bermanfaat bagi pihak terkait mulai dari mahasiswa sebagai peneliti, pembaca, serta lembaga PKBI kota semarang dalam evaluasi peningkatan program yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan terhadap efektivitas program PKBI dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi waria. Pendekatan fenomenologi, menurut Creswell (2013), berfokus pada makna pengalaman hidup dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur, sebagaimana dikemukakan oleh Flick (2018), yang menyatakan bahwa metode ini memungkinkan peneliti menjelajahi perspektif partisipan secara fleksibel dan lebih mendalam.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, terdiri dari dua petugas lapangan PKBI Kota Semarang dan dua waria binaan PKBI. Pemilihan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa purposive sampling dipilih karena dinilai mampu memberikan data yang kaya dan mendalam sesuai fokus penelitian. Wawancara dilaksanakan langsung di kantor PKBI Kota Semarang pada bulan Mei 2025, dengan fokus pada pengalaman sebagai pelaksana maupun penerima manfaat program kesehatan reproduksi dan seksual.

Tabel 1. Data Partisipan

Nama	Umur	Sebagai	Tahun Gabung PKBI
Y	45 tahun	Petugas Lapangan	2016
KA	48 tahun	Petugas Lapangan	2016
RA	40 tahun	Penerima Manfaat	2018
F	41 tahun	Penerima manfaat	2020

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah mengunakan analisis temati dimana nantinya metode yang digunakan ini dapat membantu peneliti dalam menafsirkan serta mengidentifikasi pola serta inti sari dari pembahasan hasil dari transkrip wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti (Pradanawan, 2023). Dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan peneliti dapat lebih mendalam mengenai efektifitas dari program yang telah diberikan kepada waria sehingga dapat mengembangkan serta menemukan makna signifikan dari pemberlakuan program dengan melihat dari dua sudut pandang antara pemberi dan penerima manfaat dari program yang diberikan oleh PKBI Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap ke empat subjek dan melihat dari dua prespektif menunjukkan sinergi antara strategi PKBI dan kebutuhan dari komunitas waria. Peneliti mewawancarai dua petugas lapangan PKBI dan dua penerima manfaat (waria) untuk menggali pengalaman subjektif mereka dalam keterlibatan program yang telah diberikan oleh PKBI dengan ke empat subjek yang merupakan anggota dari Perwaris (Persatuan Waria Semarang) di dapatkan hasil penelitian yang telah di analisis menggunakan pendekatan tematik dengan meringkas menjadi tiga tema utama yaitu: *awareness*, kesehatan reproduksi dan seksual, serta pengalaman sebagai waria. Keberhasilan program banyak dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif, yaitu dengan melibatkan anggota komunitas sebagai bagian dari pelaksana program.

Program edukasi yang diselenggarakan oleh PKBI, seperti diskusi kelompok terfokus (FGD), layanan tes HIV bergerak (VCT mobile), distribusi kondom dan pelumas, serta akses (PrEP), berperan penting dalam membentuk kesadaran baru di kalangan waria. Partisipasi aktif penerima manfaat dalam meminta sendiri logistik kesehatan menjadi indikator bahwa pemahaman mereka telah meningkat dan terinternalisasi hasil dari program yang diselenggarakan oleh PKBI kota semarang. Temuan ini selaras dengan pendapat Nutbeam (2000) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi kesehatan akan tercermin dari kemampuan individu

dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Hal ini juga tercermin dari perubahan perilaku seperti mulai meninggalkan praktik seksual yang berisiko dan kesediaan menjalani tes HIV secara sukarela, yang sebelumnya masih dihindari.

Pendekatan ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga mengikis sekat antara penyedia layanan dan penerima manfaat. Ini menunjukkan keberhasilan pendekatan komunitas yang dilakukan oleh PKBI dalam menjangkau penerima layanan. Temuan menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas PKBI terbukti efektif. Dengan melibatkan anggota komunitas sebagai petugas sehingga terjadi peningkatan trust dan engagement (Flick, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip harm reduction dan partisipasi komunitas.

Peningkatan awareness terbukti melalui perubahan perilaku, seperti peningkatan permintaan kondom dan PREP serta kesediaan waria dalam mengikuti tes rutin. Namun, berdasarkan teori *Minority Stress Model* (Meyer, 2003), stigma sosial tetap menjadi hambatan eksternal yang signifikan. Lingkungan yang tidak mendukung memperburuk akses layanan kesehatan seksual pada kelompok waria serta tantangan eksternal seperti stigma sosial tetap menjadi hambatan besar dalam upaya menjaga kesehatan seksual secara menyeluruh serta menjadikan waria lebih menutup diri serta membatasi diri untuk terbuka kepada kehidupan luar karena dampak dari adanya stigma sosial. Dari sisi pengalaman penerima manfaat, pendekatan ramah, keterlibatan langsung, dan fleksibilitas layanan menjadi faktor kunci keberhasilan yang dilakukan oleh PKBI. Dari respons masyarakat yang negatif menunjukkan perlunya intervensi yang lebih luas di tingkat sosial dan kultural.

Meskipun demikian, tantangan sosial seperti diskriminasi dan stigma dari masyarakat masih menjadi hambatan utama dalam proses pendampingan. Waria kerap menjadi sasaran kekerasan verbal dan fisik, serta mendapatkan perlakuan tidak manusiawi, terutama ketika menjalani pekerjaan malam yang masih mereka lakukan sebagai sumber penghidupan. Stigma yang dilekatkan pada identitas gender mereka turut mempersulit proses edukasi dan layanan kesehatan (Herek, 2007). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran PKBI Kota Semarang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan seksual dan reproduksi pada waria serta berperan penting dalam pembentukan kesadaran perbaikan perilaku seksual, namun keberhasilan program juga sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PKBI Kota Semarang telah berperan secara signifikan dalam meningkatkan awareness kesehatan reproduksi dan seksual pada waria melalui pendekatan berbasis komunitas dengan strategi dengan melibatkan anggota komunitas sebagai

petugas lapangan terbukti efektif membangun kepercayaan dan mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam program. Terdapat perubahan positif dalam perilaku dan pemahaman waria terkait kesehatan seksual, seperti peningkatan kesadaran dalam menggunakan alat pelindung seksual, kesiapan untuk melakukan tes HIV secara mandiri, dan meninggalkan praktik-praktik berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan oleh PKBI, seperti VCT mobile, layanan PrEP, distribusi kondom dan pelumas, serta edukasi melalui forum komunitas, mampu menginternalisasi nilai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan seksual dalam kehidupan sehari-hari penerima manfaat. meskipun masih dihadapkan pada tantangan sosial berupa stigma dan diskriminasi dari para masyarakat yang dapat menghambat keberlangsungan serta jangkauan program. Oleh karena itu, upaya peningkatan awareness ini perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih luas, termasuk pendidikan publik untuk mengurangi prasangka terhadap komunitas waria.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *The Sage handbook of qualitative data collection*. SAGE Publications.
- Herek, G. M. (1987). Religious orientation and prejudice: A comparison of racial and sexual attitudes. *Personality and social psychology bulletin*, 13(1), 34-44. <https://doi.org/10.1177/0146167287131003>
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Palupi, A. P. P., & Tobing, D. H. (2017). Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 290-304.
- PKBI. (2021). *Laporan Program PKBI untuk Populasi Kunci*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Pradanawan, A. (2023). *Pendekatan partisipatif dalam pengembangan komunitas marjinal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNAIDS. (2022). *Global AIDS update 2022*.
- WHO. (2010). *Developing sexual health programmes: A framework for action*. World Health Organization.